



## KEILMIYAHAN MU'JIZAT AL-QUR'AN DARI BERBAGAI ASPEK

Oleh : Nursyamsu, M.Ud  
Dosen STAI Darul Kamal NW Lombok Timur

### Abstrsak

*Artikel ini mengkaji bagian kecil dari ilmu al-Qur'an tentang mu'jizat yang ada dalam al-Qur'an dari berbagai aspeknya secara ilmiah. Para ulama berbeda pendapat tentang bagian-bagian kemu'jizatan yang terkandung di dalamnya. Penulis mencoba memaparkan sedikit kemu'jizatan al-Qur'an tentang pengertian, macam-macam dan aspek-aspek kemu'jizatan al-Qur'an yang terkandung di dalamnya baik tersurat maupun tersirat secara ilmiah.*

**Kata kunci : Mu'jizat, al-Qur'an, Ilmiah, Aspek-aspek**

Mu'jizat Al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Kalau zaman dulu pada masa Nabi Muhammad saw. masyarakat Arab sangat ahli dalam bidang sastra dan kebahasaan, maka mu'jizat yang utama dan pertama dari Al-Qur'an adalah mu'jizat dari segi kebahasaan. Pada zaman sekarang adalah zaman teknologi yang serba canggih. Jadi, mu'jizat yang lebih relevan untuk saat ini adalah mu'jizat Al-Qur'an yang bisa dibuktikan dengan fakta ilmiah.

Dalam kitabnya *al-Muwafaqat*<sup>1</sup>, menyebutkan bahwa para sahabat tentu lebih mengetahui Al-Qur'an dan apa-apa yang tercantum di dalamnya, tapi tidak seorangpun diantara mereka yang menyatakan bahwa Al-Qur'an mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan. Adakah Al-Qur'an atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau mendorong lebih maju.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Karya Imam al-Syatiby

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), 58-59.



Al-Qur'an adalah mu'jizat nyata bagi seluruh manusia pada gilirannya akan mengakibatkan penerimaan bahwa Al-Qur'an adalah datang dari Allah. Dan pada tahap selanjutnya, juga akan menyebabkan penerimaan bahwa semua yang termuat dalam Al-Qur'an adalah sebuah kebenaran, tidak ada kebatilan di dalamnya dan bahwa Al-Qur'an adalah jalan yang benar.<sup>3</sup> Kemu'jizatan al-Qur'an sangat diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>4</sup>

Diantara fungsi mu'jizat adalah meyakinkan manusia yang ragu dan tidak percaya terhadap apa yang dibawa oleh Nabi tersebut.<sup>5</sup> Mu'jizat ini selalu dikaitkan dengan perkembangan dan keahlian masyarakat yang dihadapi tiap-tiap Nabi. Pada hakekatnya, setiap mu'jizat bersifat menantang, oleh karena itu, tantangan tersebut harus dipahami dan dimengerti oleh orang-orang yang ditantangnya. Oleh karena itu pula, jenis mu'jizat yang diberikan kepada para nabi selalu disesuaikan dengan keahlian masyarakat yang dihadapinya

Mu'jizat yang diberikan Allah Swt kepada para Nabi dan rasulnya sebelum Nabi Muhammad Saw dapat dikatakan hanya tinggal kenangan sejarah yang terukir dari mulut ke mulut dan tertulis dalam berbagai buku sejarah terutama Al-Qur'an. Tapi mu'jizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw, yakni Al-Qur'an hingga kini dan nanti masih akan terus eksis sepanjang dunia pana ini berkibar.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Habib, "Wacana I'jaz Al-Qur'an: Sebuah Kajian Perspektif Historis", dalam Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, vol.6, No. I Maret 2007, 1.

<sup>4</sup> Zulyadain, *Hidayah Dalam Perspektif Al-Qur'an, Tafsir Teologis Ayat-Ayat Hidayah*, (Sentra Media, 2009), 1.

<sup>5</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 183.

<sup>6</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 153.



Mu'jizat para Nabi terdahulu itu hanya berupa mu'jizat indrawi yang sesuai dengan masa dan zaman ketika mereka dibangkitkan. Mu'jizat nabi Musa a.s. berupa tangan dan tongkat karena ia diutus pada suatu masa yang banyak ahli sihir dan merajalelanya ilmu sihir. Demikian pula mukjizat nabi Isa a.s. Yang dapat menghidupkan orang-orang yang mati, menyembuhkan penyakit buta dan kusta serta dapat memberitahukan hal-hal yang gaib. Ia diutus pada suatu masa ketika ilmu kedokteran dan pengetahuan tumbuh subur dan populer, Dan banyak bermunculannya dokter-dokter spesialis.

### Pengertian Mu'jizat

Dari segi bahasa mu'jizat berasal dari kata *i'jaz* ( إجاز ), yang merupakan bentuk *mashdar* dari bentuk *fi'il* yaitu kata *a'jaza-yu'jizu* ( يعجز - أعجز ). *A'jaza* sendiri berasal dari kata *'ajaza* ( عجز ) yang berarti lemah (*dha'f*).<sup>7</sup> Secara bahasa *a'jaza* atau *i'jaz* berarti melemahkan atau menjadikan sesuatu menjadi lemah/tidak mampu.<sup>8</sup> Kata *mu'jizah* merupakan bentuk *ism al-fa'il* (kata benda pelaku) yang ditambah *ta' ta'nits* (huruf *ta'* untuk bentuk *mu'annats*/perempuan), tambahan huruf ini diujung kata *mu'ijz* mengandung makna *mubalaghah* (superlatif).<sup>9</sup> Yang melemahkan disebut *mu'jiz*. Jika melemahkan pihak lain maka dinamakan *mu'jizat*. Tambahkan *ta' marbutah* (ة) pada akhir kata tersebut mengandung makna *mubalaghah* (superlatif).<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 898.

<sup>8</sup> Muhammad ibn Makram ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), j.5, 369 dan Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002), cet-39, 488.

<sup>9</sup> Quraish shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung : Mizan 1996), 23.

<sup>10</sup> Muhammad Gufron, Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 59. Lihat juga M. Quraish shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung : Mizan 1996), 23.



Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *mu'jizat* berarti kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.<sup>11</sup> Secara istilah Al-Qaththan mendefinisikan *i'jaz* adalah: “Menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang arab untuk menghadapi mu'jizat yang abadi, yaitu Al-Qur'an, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka.”<sup>12</sup>

Secara istilah, *mu'jizat* adalah suatu perkara yang luar biasa disertai dengan unsur tantangan dan tidak akan dapat ditandingi, yang di perlihatkan oleh Allah melalui para Nabi dan Rasulnya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan. Istilah *mu'jiz* atau *mu'jizat* lazim diartikan dengan *al-'ajib*.<sup>13</sup> Kata “ajaib” atau keajaiban sendiri mempunyai arti: jarang ada, tidak biasa, ganjil, aneh, mengherankan, sesuatu yang aneh, dan tidak dapat diterangkan dengan akal.<sup>14</sup> Namun dalam kajian agama Islam yang berkaitan dengan kejadian yang ajaib tersebut dikenal dengan istilah *irhash*, *karamah*, *ma'unah*, *ihanah/istidraj*, dan *sihr*.<sup>15</sup>

Mu'jizat sebagai suatu hal atau peristiwa yang luar biasa yang terjadi melalui seorang Nabi, sebagai bukti kenabiannya. Orang yang ragu kepada kenabian maka Nabi melakukan atau mendatangkan mu'jizat, orang yang ragu itu disuruh/ditantang untuk mendatangkan mu'jizat atau serupa dengan mu'jizat itu,

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 936.

<sup>12</sup> Manna Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, terj. Mudzakit as (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), cet-12, 371.

<sup>13</sup> Maksud Ajaib *sesuatu yang ajaib (menakjubkan atau mengherankan) karena orang atau pihak lain tidak ada yang sanggup menandingi atau menyamai sesuatu itu*, lihat Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*, 154.

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 22.

<sup>15</sup> Istilah *irhash*, *karamah*, *ma'unah*, *ihanah/istidraj*, dan *sihr* biasanya digunakan untuk menunjuk kejadian luar biasa, namun masing-masing dimiliki oleh golongan manusia yang berbeda. *Irhash* dimiliki seseorang sebelum diangkat menjadi nabi, *karamah* dimiliki oleh para wali atau orang suci, *ma'unah* dimiliki oleh manusia pada umumnya, *istidraj* dimiliki oleh orang fasik atau kafir untuk menambah kehinaannya, sedangkan *sihr* dimiliki oleh manusia dengan bantuan setan. Lihat M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an...*, 24-25.



tetapi mereka tidak mampu melayani tantangan yang disuruh. Tidak ada satupun dari mu'jizat nabi-nabi yang dapat ditandingi oleh manusia.

Mu'jizat didefinisikan pula sebagai sesuatu luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para Nabi dan Rasulnya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan. Tujuan mu'jizat hanya untuk melahirkan kebenaran dan menetapkan bahwa yang mereka bawa itu adalah seamata-mata dari Zat yang Mahabijaksana, dan diturunkan dari tuhan yang maha kuasa, mereka hanyalah menyampaikan risalah Allah Swt. Kepada hambanya untuk membenarkan rasul-rasul dan nabi-nabi.

Dari defenisi di atas, terlihat jelas bahwa *i'jaz* merupakan upaya membuktikan kebenaran Nabi Muhammad saw dengan Al-Qur'an dengan sekaligus membuktikan ketidak mampuan untuk menandingi dengan sesuatu yang serupa bagi orang arab dan generasi sesudahnya baik itu orang arab maupun non arab.

Dengan keterangan itu, mu'jizat dapat dimaknai sebagai kekuatan luar biasa dan tidak dapat ditandingi yang berasal dari para Nabi dengan izin dan kehendak Allah SWT. serta selaras dengan hukum sebab-akibat sebagai dalil akan kebenaran pengakuan kenabiannya.

Dengan demikian *mu'jizat* sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada orang-orang yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu melayani tantangan itu. Dengan redaksi yang berbeda, mu'jizat didefinisikan pula sebagai sesuatu luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para nabi dan Rasulnya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya.



## SYARAT-SYARAT MU'JIZAT

Ada tiga syarat kemu'jizatan.<sup>16</sup>

*Pertama:* harus ada tantangan dengan mu'jizat itu, sehingga mendorong pihak musuh untuk menentang dan mencobanya.

*Kedua* harus mengandung unsur yang dapat mendorong pihak musuh untuk menentang, seperti mempertahankan kepercayaan mereka, budaya nenek moyang yang telah turun temurun mereka ikuti, apa yang telah terbiasa menjadi sistim hidup mereka, dan cara-cara ritus serta pergaulan mereka.

*Ketiga,* tidak ada penghalang bagi orang lain untuk menentangnya.

## Macam-Macam Mu'jizat

Para ulama berbeda pendapat tentang macam-macam atau bagian-bagian mu'jizat al-Qur'an. Fazlur Rahman menyebut sekitar 27 macam ilmu pengetahuan yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an<sup>17</sup> dan Darwis Hude menyebutkan 30 macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Dr. Abd. Rozzaq Naufal, membagi *I'jaz* Al-Qur'an menjadi 4 macam, yaitu: *Pertama, al-I'jaz al-Balaghi.* Yaitu kemu'jizatan segi sastra balaghahnya, yang muncul pada masa peningkatan mutu sastra Arab. menurut Al-Khaṭṭabiy, kemu'jizatan yang dimiliki Al-Qur'an adalah balaghahnya, maksudnya, dengan uslub dan gaya bahasa yang demikian itulah Al-Qur'an bisa mencakup kefasihan lafal, keindahan susunan dan keindahan makna. *Kedua, al-I'jaz al-Tashri'iy.* Yaitu kemu'jizatan segi pensyariatan hukum-hukum ajarannya, yang muncul pada masa penetapan hukum-hukum syariat Islam. *Ketiga, al-I'jaz al-Ilmiy.* Yaitu kemu'jizatan segi ilmu

---

<sup>16</sup> Yusuf Al-Qardawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 52.

<sup>17</sup> Lihat Fazlur Rahman, *Al-Qur'ân dan Ilmu Pengetahuan*. Terj. M. Arifin, (Jakarta: Bina Aksara, 1980)

<sup>18</sup> Lihat Drawis Hude, M. S.i dkk, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'ân*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), cet-1.



pengetahuan, yang muncul pada masa kebangkitan ilmu dan sains di kalangan umat Islam. *Keempat, al-Ijaz al-Adadi*. Yaitu kemu'jizatan segi kuantitas atau matematis / statistik, yang muncul pada abad ilmu pengetahuan dan teknologi canggih.<sup>19</sup>

al-Suyuthi yang membagi mu'jizat menjadi dua, yakni *mu'jizat hissiyyah* (indrawi) dan *mu'jizat 'aqliyyah* (rasional). Kebanyakan mu'jizat yang diberikan Allah SWT kepada Bani Israil adalah bersifat *hissiyyah*, hal itu disebabkan oleh kebodohan dan kelemahan pandangan (pemikiran) mereka, seperti; seperti unta Nabi Shaleh as, tongkatnya Nabi Musa as dan Nabi Ibrahim as yang tidak terbakar dengan api. Sedangkan kebanyakan mu'jizat yang dianugerahkan kepada umat Islam bersifat *'aqliyyah* sesuai dengan kecerdasan, kepintaran dan kesempurnaan dayanya, seperti Al-Qur'an yang mu'jizatnya terus berlaku sampai hari kiamat, yang mu'jizatnya tidak hancur setelah masa kenabiannya berakhir. Adapun kemu'jizatan Al-Qur'an ini dapat disaksikan dengan gaya nalar dan pandangan batin manusia dan karena itu orang yang tidak menyaksikan turunnya wahyu dapat mengimaninya. Sebab, apa yang disaksikan oleh kasat mata akan sirna seiring dengan sirnanya objek yang dilihat sedangkan apa yang ditangkap oleh mata hati dan daya nalar akan bersifat abadi dan dapat disaksikan terus menerus oleh orang-orang yang datang kemudian.<sup>20</sup>

### Kemu'jizatan Al-Qur'an

Al-Qur'an<sup>21</sup> sebagai kitab samawi yang dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa tidak seorang pun yang mampu mendatangkan kitab seperti itu, meskipun

<sup>19</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 271.

<sup>20</sup> Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Terj. Tarmana Abdul Qosim (Bandung: Mizan, 2003), cet-3, 229-230.

<sup>21</sup> *Definisi Al-Qur'an menurut Muhammad Ali al-Shabuni:*

بالتواتر إلينا المنقول المصاحف في المكتوب السلام عليه جبريل الأمين بواسطة والمرسلين الأنبياء خاتم علي المنزل المعجز الله كلام 21. الناس بسورة المختم الفاتحه بسورة المبدوء بتلاوته المتعبد



seluruh manusia dan jin berkumpul untuk melakukan hal itu.<sup>22</sup> Bahkan, mereka tidak akan mampu sekalipun untuk menyusun, misalnya, sepuluh surat saja,<sup>23</sup> atau malah satu surat pendek sekalipun yang hanya mencakup satu baris saja.<sup>24</sup> Oleh karena itu, Al-Qur'an menantang seluruh umat manusia untuk melakukan hal itu.

Dan banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan tantangan tersebut. Sesungguhnya ketidak mampuan mereka untuk mendatangkan hal yang sama dan memenuhi tantangan tersebut merupakan bukti atas kebenaran kitab suci itu dan risalah Nabi Muhammad saw dari Allah SWT.<sup>25</sup> Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an telah membuktikan pengakuannya sebagai mu'jizat. Sebagaimana Rasul saw pembawa kitab ini, telah menyampaikannya kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an sebagai mu'jizat yang abadi dan bukti yang kuat atas kenabiannya hingga akhir masa.

Sebagian ulama berpendapat, bahwa ke-*i'jaz*-an Al-Qur'an adalah sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri, yaitu susunan yang asing yang berbeda dari susunan orang arab pada umumnya. Sebagian yang lain berpendapat segi ke-*i'jaz*-an nya terkandung dalam lafadz-lafadznya yang jelas, redaksinya yang bersastra, dan susunannya yang indah. Sebagian lain berpendapat ke-*i'jaz*-an Al-Qur'an karena adanya keistimewaan-keistimewaan yang nampak dan keindahan-

---

*"kalam (perkataan) Allah yang diturunkan kepada penutup nabi dan rasul (Muhammad saw) dengan perantara al-Amin Jibril as yang ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas"*

<sup>22</sup> Lihat QS. Al-Isra'/17: 88.

<sup>23</sup> Lihat QS. Hud/11: 13.

<sup>24</sup> Lihat QS. Yunus/10: 38.

<sup>25</sup> Lihat QS. Al-Baqarah/2: 23-24





keindahan yang menarik yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik permulaan, tujuan maupun dalam menutup setiap surat.<sup>26</sup>

Menurut Amin Al-Khuli Al-Qur'an merupakan "kitab sastra terbesar". Yang mengalahkan sastra *Muallaqot* yang beredar merata di masyarakat arab pada saat itu. Pandangan-pandangan ini tidaklah dimaksudkan untuk menghilangkan ke-*Ilahi*-an Al-Qur'an. Akan tetapi sebaliknya untuk mempertegas ke-*i'jaz*-an Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak lahir dari para penyair dan penyihir. Kendati ia mengandung nilai sastra yang tinggi, ia adalah "kitab sastra terbesar" yang lahir dari Yang Maha Kuasa.<sup>27</sup>

Ketika bicara tentang penafsiran sastra (*at-Tafsir al-Adabi*), seseorang tidak boleh menafikan konsep ke-*i'jaz*-an Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kepercayaan para pengkaji Al-Qur'an yang muslim akan adanya aspek *i'jaz* tersebut, meski pendekatan yang digunakan beragam. Keragaman tersebut berpulang pada perbedaan keahlian dan spesialisasi dari sarjana muslim sendiri. Diantara mereka ada yang mengungkap aspek legal yang dimiliki Al-Qur'an, sedangkan sebagian yang lain mengkaji aspek keindahan bahasa serta ungkapan yang dipakai oleh Al-Qur'an. Mereka yang menempuh perhatian pada aspek ke-*i'jaz*-an Al-Qur'an mencoba membangun elemen-elemen sakral Al-Qur'an dengan menjelaskan aspek-aspek ke-*i'jaz*-an yang dimiliki Al-Qur'an. Menurut mereka ke-*i'jaz*-an Al-Qur'an setidaknya terletak pada tiga hal, yakni: 1) tantangan untuk menciptakan kata atau kalimat yang sama atau

---

<sup>26</sup> Muhammad Ali Ash Shabuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Muhammad Khudori Umar dan Mastna (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 117-118.

<sup>27</sup> Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 49-50.



senada dengan Al-Qur'an (*at-Tahaddi*), 2) keselarasan mu'jizat dengan kemampuan lawan bicara, dan 3) sasaran mu'jizat yang tidak dibatasi ruang dan waktu.<sup>28</sup>

### Beberapa Aspek Kemu'jizatan Al-Qur'an

Menurut imam Fakhruddin aspek kemu'jizatan terletak pada kefasihan, keunikan redaksi, dan kesempurnaan dari segala bentuk cacat. Sementara itu, menurut Az-Zamlakani, aspek kemu'jizatannya terletak pada penyusunan yang spesifik.<sup>29</sup> Sedangkan menurut M. Quraish Shihab memandang segi-segi kemu'jizatan Al-Qur'an dalam tiga aspek, yaitu: keindahan dan ketelitian redaksi-redaksinya, berita tentang hal-hal ghaib dan isyarat-isyarat ilmiah.<sup>30</sup>

Berdasarkan pendapat ulama di atas maka kemu'jizatan al-Qur'an terdiri dari beberapa aspek yaitu :

#### 1. Aspek Bahasa dan Sastra

Sebagian ulama' mengatakan bahwa mu'jizat Al-Qur'an adalah berita ghaib, contohnya adalah Fir'aun yang mengejar Nabi Musa as, hal ini diceritakan dalam QS. Yunus (10): 92

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا

لَغَافِلُونَ

*"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu<sup>31</sup> supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami."* (QS. Yunus, (10): 92)

Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang khas yang berbeda dari gaya bahasa masyarakat arab pada umumnya, baik dari pemilihan huruf dan kalimat

<sup>28</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), 25.

<sup>29</sup> Muhamad bin Alawi Al-Malik Al-Husni, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung, Pustaka Setia, 1999), 315-316.

<sup>30</sup> lihat M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an*,

<sup>31</sup> Yang diselamatkan Allah ialah tubuh kasarnya, menurut sejarah, setelah Fir'aun itu tenggelam mayatnya terdampar di pantai ditemukan oleh orang-orang Mesir lalu dibalsem, sehingga utuh sampai sekarang dan dapat dilihat di museum Mesir, Berhias, atau bepergian, atau menerima pinangan.



yang keduanya memiliki makna yang dalam. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa pemilihan kosakata dalam Al-Qur'an bukanlah suatu kebetulan, melainkan mempunyai nilai falsafah bahasa yang tinggi.<sup>32</sup>

Kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an mampu mengeluarkan sesuatu yang abstrak kepada fenomena yang konkrit sehingga dapat dirasakan ruh dinamikanya. Termasuk menundukkan seluruh kata dalam suatu bahasa untuk setiap makna dan imajinasi yang digambarkannya. Kehalusan bahasa dan uslub Al-Qur'an yang menakjubkan terlihat dari *balaghoh* dan fasohahnya, baik yang konkrit maupun abstrak dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi makna yang dituju sehingga dapat komunikatif antara *author* (Tuhan) dan penikmat (manusia).

Sebagian orang mengira bahwa Nabi sedang berpuisi, namun Walid al-Mughiroh membantahnya karena sangat berbeda dengan kaidah-kaidah puisi Arab. Namun ia malah menuduh ucapan Nabi tersebut adalah sihir karena mirip dengan keindahan bunyi sihir. Al-Baqillani membedakan teks-teks dalam Al-Qur'an dengan teks-teks yang lain pada dua sisi. Yang pertama adalah bentuk eksternal, struktur umum. Al-Qur'an bukan puisi. Ia juga tidak tunduk pada aturan-aturan prosa yang berlaku pada ujaran biasa. Aspek umum yang membedakan al-Quran dengan teks-teks lain adalah aspek susunan dan *style* (*uslub*). Yang dimaksud dengan susunan dan *style* disini adalah bentuk sastra. Yang kedua menurut al-Baqillani terletak pada pola susunan dan penyusunannya. Dimana kita tidak menemukan perbedaan taraf susunan dan penyusunannya meskipun panjang dan bervariasi temanya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2008), 115.

<sup>33</sup> Nashr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2001), 184



Kemu'jizatan Al-Qur'an dari segi bahasa tidak diragukan lagi. Terbukti hingga kini tidak seorang pun yang dapat menandingi keindahan gaya bahasanya. Al-Qur'an yang diturunkan kurang lebih selama dua puluh tiga tahun yang sebagian ayat-ayatnya diturunkan berdasarkan peristiwa dan latar belakang tertentu, ternyata rangkaian ayat-ayatnya tersusun rapi secara sistematis, serasi, utuh dan tidak terdapat pertentangan. Keteraturan dan kesinambungan susunan membuat seseorang tidak menduga bahwa ayat-ayatnya diturunkan secara terpisah-pisah dan terpotong-potong.<sup>34</sup> Keadaan Al-Qur'an yang demikian itu menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat bukti-bukti kemu'jizatan dan keotentikan Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an terdapat keseimbangan dan keserasian antara pasangan kata-kata yang digunakannya, seperti keserasian dua kata yang bertolak belakang. Banyak contoh keseimbangan tersebut dalam Al-Qur'an, antara lain:

- a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya. Seperti contoh: kata *al-hayah* dan *al-maut* (kehidupan dan kematian), masing-masing sebanak 145 kali, *al-naf* dan *al-madarah* (manfaat dan kerusakan), masing-masing sebanyak 50 kali, *al-har* dan *albard* (panas dan dingin), masing-masing sebanyak 4 kali, dan *al-salihah* dan *al-sayyi'ah*, masing-masing sebanak 167 kali dan lain-lain.
- b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonim makna yang dikandungnya. Beberapa contoh di antaranya; *al-hars* dan *al-ziarah* (membajak dan bertani), masing-masing sebanyak 14 kali, *al-zahr* dan *al-'alaniyyah* (nyata

---

<sup>34</sup> Dalam menerangkan keistimewaan uslub-uslub Al-Qur'an, al-Zarkany menyatakan, Al-Qur'an mempunyai sentuhan yang indah dan unik yang kelihatan dalam aturan suaranya dan kecantikan bahasanya. Aturan keserasian sara adalah keserasian dan kesepakatan dalam hasrat dan sukunya, mad dan ghunnahnya, juga waqaf dan washalnya.. lihat Muhammad Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an...*, 139.



- dan tidak nyata), masing-masing sebanyak 27 kali; *Al-Qur'an*, *al-Wahyu* dan *al-Islam* masing-masing sebanyak 70 kali, dan lain-lain.
- c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah bilangan kata yang menunjukkan kepada akibatnya, seperti di antaranya; *al-infaq* dan *al-rida* (infak dan kerelaan), masing-masing sebanyak 73 kali; *al-bukhl* dan *al-hasyrah* (kekikiran dan penyesalan), masing-masing sebanyak 12 kali; *al-kafirun* dan *al-nar* (orang-orang kafir dan neraka), masing-masing sebanyak 154 kali, dan lain-lain.
- d. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan penyebabnya, seperti kata *al-isyrif* dan *al-sur'a* (pemborosan dan ketergesa-gesaan), masing-masing 23 kali; *al-salam* dan *at-tayyibah* (kedamaian dan kebajikan), masing-masing 60 kali, dan lain-lain.
- e. Sebagian ulama' mengatakan bahwa mu'jizat Al-Qur'an adalah berita ghaib, contohnya adalah Fir'aun yang mengejar Nabi Musa as, hal ini diceritakan dalam QS. Yunus (10): 92

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَّفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا

لَعَفْلُونَ ﴿٩٢﴾

*“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu<sup>35</sup> supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.”* (QS. Yunus, (10): 92)

Berita-berita ghaib yang terdapat pada wahyu Allah SWT yakni Taurat, Injil, dan Al-Qur'an merupakan mu'jizat. Berita ghaib dalam wahyu Allah SWT itu membuat manusia takjub, karena akal manusia tidak mampu mencapai hal-hal tersebut.

<sup>35</sup> Yang diselamatkan Allah ialah tubuh kasarnya, menurut sejarah, setelah Fir'aun itu tenggelam mayatnya terdampar di pantai ditemukan oleh orang-orang Mesir lalu dibalsem, sehingga utuh sampai sekarang dan dapat dilihat di museum Mesir, Berhias, atau bepergian, atau menerima pinangan.



## 2. Aspek Ilmiah

*I'jaz* ilmi menitikberatkan pada kenyataan-kenyataan empiris yang telah menjadi ilmu pasti yang kebenarannya telah mencapai seratus persen untuk dijadikan sebagai penopang kebenaran Al-Qur'an mengingat fungsinya sebagai mu'jizat. Adapun *tafsir ilmi* masih sebatas ijtihad seorang penafsir yang mencoba memahami dan menggali makna ayat dengan metode ilmiah kontemporer, jika dia benar maka mendapat dua pahala dan jika salah, maka hanya mendapat satu pahala. Tujuan dalam *tafsir ilmi* adalah untuk menambah keimanan, namun *i'jaz ilmi* lebih mengedepankan tantangan kepada para ilmuwan untuk membuktikan kebenaran *ayat-ayat kauniyah* yang dikandungnya dan ketika telah terbukti benar, maka para ilmuwan, bahkan jika mereka kafir sekalipun, akan mengakui bahwa Al-Qur'an sejak turun 14 abad yang lalu telah membawa berita-berita kebenaran, apalagi ia diturunkan kepada seorang Nabi yang *ummiy* (buta huruf) sehingga sangat mustahil bagi seorang Nabi yang *ummiy* untuk mencuri informasi dengan *keummiyannya* itu.

Menurut pendapat Yusuf Al-Qardhawiy hakikat *i'jaz ilmi* dalam Al-Qur'an sebenarnya hanyalah kemu'jizatan secara retorik, dimana tidak ada pertentangan ayat Al-Qur'an yang telah turun beberapa abad yang lalu, dengan berbagai penemuan sains kontemporer, bahkan sebahagian telah dinyatakan Al-Qur'an secara global. Sekiranya Al-Qur'an itu merupakan kitab yang dikarang manusia dan disusun oleh akal mereka, tentulah ungkapan-ungkapannya tidak mampu meliputi segala zaman yang berbeda-beda mengikuti perkembangan manusia. Karena itu pijakan kita dalam menetapkan *i'jaz ilmi* ini mestilah terhadap



masalah-masalah yang sudah jelas dan baku, yang tidak mengundang keraguan dan kesangsian.<sup>36</sup>

Adapun bentuk-bentuk *mu'jizat ilmiah* dari Al-Qur'an yang menjadi perhatian pada zaman belakangan ini adalah:

1. Kecocokan yang mendasar antara keterangan-keterangan Al-Qur'an dengan hakikat-hakikat pengetahuan alam yang diungkap oleh para ilmuwan.
2. Pelusuran Al-Qur'an terhadap pemikiran-pemikiran batil yang telah tersebar pada beberapa generasi berbeda mengenai rahasia penciptaan.
3. Jika dirangkum keterangan Al-Qur'an didapati antara satu ayat dengan ayat lainnya saling melengkapi, sehingga tampaklah kebenaran-kebenaran ilmiah, padahal jika diteliti lebih lanjut antara ayat-ayat tersebut turun secara terpisah-pisah.
4. Adanya hikmah-hikmah Al-Qur'an yang tidak terungkap ketika awal turun Al-Qur'an, tetapi justru terungkap seiring dilakukannya penelitian-penelitian dilapangan ilmu pengetahuan yang beragam.
5. Tidak adanya pertentangan antara keterangan Al-Qur'an mengenai sesuatu dengan hasil penelitian-penelitian ilmiah. Ini berbeda dengan kitab suci lain, yang diantara keterangannya terkadang terdapat kontradiktif dengan realitas ilmiah.

Ada beberapa macam ilmu, di antaranya ilmu astronomi, biologi, fisika, kedokteran, dan masih banyak ilmu-ilmu yang terkandung di dalam Al-Qur'an, semuanya itu menimbulkan rasa takjub. Dari segi ilmi betul-betul mendorong kaum muslimin untuk berfikir dan membukakan pintu-pintu ilmu pengetahuan.

---

<sup>36</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Aqlu wal-Ilmu fil-Quranil-Karim*, terj.: *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Gema Insani Pers, 1996), 3.



Menurut Darwis Hade dkk dalam bukunya *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an* menyebutkan banyak sekali isyarat ilmiah yang ditemukan dalam Al-Qur'an, misalnya: Cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri dan cahaya bulan merupakan pantulan dan planet-planet berputar mengikuti porosnya yang sudah ditentukan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 5, Hal itu diisyaratkan dalam firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ  
وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

*“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.* (QS. Yunus, (10): 5)

Matahari sebagai pusat tatasurya dengan jelas dikemukakan di dalam QS.

Yasin (36): 38. Bumi mengitari matahari, demikian pula bulan beredar mengitari bumi. Ayat ke-39 dari surat Yasin mengindikasikan demikian dan keharmonisan benda-benda angkasa, antara matahari dan bulan, antara siang dan malam, peredaran planet-planet pada orbitnya, dengan jelas dilukiskan dalam ayat 40 dari surat yasin.<sup>37</sup>

Al-Qur'an telah menginformasikan banyak hal berkaitan dengan ilmu astronomi. Jauh sebelum ilmu-ilmu modern menemukan tentang ilmu astronomi, Al-Qur'an terlebih dahulu yang telah menjelaskannya hal tersebut. Dan ini membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah mu'jizat yang tidak diragukan lagi. Orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan hal-hal yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan berusaha keras menyimpulkan dari padanya segala persoalan

<sup>37</sup> Drawis Hude, dkk, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'ân*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 79-81.





yang muncul dalam ufuk kehidupan ilmiah, sebenarnya telah berbuat jahat terhadap Al-Qur'an meskipun mereka sendiri telah mengira berbuat kebaikan. Sebab hukum ilmu pengetahuan adalah relatif yang tunduk pada kemajuan-kemajuan zaman yang senantiasa berubah-ubah. Jika kita mengaitkan suatu teori ilmiah dengan suatu ayat Al-Qur'an, dan dikemudian hari terjadi anti tesis dari teori tersebut, maka seolah-olah Al-Qur'an juga mempunyai kesalahan. Hal inilah yang seharusnya dihindari.<sup>38</sup>

Al-Qur'an mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam. Ia tidak mengebiri aktivitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan alam semesta atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Dan hal ini tidak ada dalam kitab-kitab terdahulu. Semua teori ilmiah yang telah tetap dan meyakinkan merupakan manifestasi dari pemikiran valid yang dianjurkan Al-Qur'an. Di antara ayat-ayat yang menerangkan tentang isyarat ilmiah adalah:

a. Tentang pembagian atom

Firman Allah Swt,

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۗ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

*“Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu,*

<sup>38</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 385-386.



*melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)” (QS. Yunus, (10):61).*

b. Tentang penciptaan manusia

حَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٩٦﴾

*“Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah”(Q.S. al-Alaq, (96):2).*

c. Tentang penyerbukan angin pada tumbuh-tumbuhan

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

*“Dan kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya (Q.S. al-Hijr, (15): 22).*

Ayat-ayat di atas telah memberikan inspirasi dan semangat para ilmuwan untuk melakukan riset dan pengkajian-pengkajian tentang alam yang sebelumnya belum pernah ada pada kitab-kitab terdahulu maupun risalah-risalah para nabi. Ilmu pengetahuan yang majemuk yang relatif dari berbagai zaman tidak bertentangan sedikitpun dengan Al-Qur’an. Ini merupakan bukti ke-*i’jaz*-an Al-Qur’an.<sup>39</sup>

### 3. Aspek Tasyri’ (hukum)

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam pemenuhan kebutuhannya membutuhkan orang lain, begitupun sebaliknya. Kerja sama antar manusia merupakan tuntutan sosial yang diharuskan dalam peradaban manusia. Dalam pengerjaannya dibutuhkan suatu peraturan yang mengatur masing-masing hak individu dan memelihara kehormatannya, umat manusia telah mengenal, di sepanjang masa sejarah, berbagai macam doktrin, pandangan, sistem dan tasyri’

---

<sup>39</sup> Manna Khalil al-Qattan..., 386-387.



(perundang-undangan) yang bertujuan tercapainya kebahagiaan individu di dalam masyarakat yang utama.<sup>40</sup>

Dalam menetapkan hukum, Al-Qur'an menggunakan dua cara, yaitu *mujmal* atau global dan terperinci. *Mujmal* digunakan dalam aspek-aspek ibadah yang hanya menerangkan pokok-pokok hukum saja. Sedangkan perinciannya dilakukan oleh Nabi lewat hadist-hadist dan oleh para mujtahid. Yang kedua hukum yang terperinci. Seperti hukum warisan, tawanan perang, hubungan umat islam dan lain-lain. Yang menarik adalah, bagaimana Tuhan memformat setiap hukum atas dasar keadilan dan keseimbangan baik jasmani maupun rohani, individu maupun sosial sekaligus ketuhanan.<sup>41</sup>

#### 4. Aspek Pemberitaan Gaib

Salah satu kemu'jizatan Al-Qur'an adalah kandungan berita gaibnya. Ada empat berita gaib yang terdapat dalam Al-Qur'an, di antaranya; berita tentang nabi-nabi dan umat-umat terdahulu, ramalan tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang, kenyataan-kenyataan ilmiah yang baru diketahui kebenarannya ribuan tahun setelah Al-Qur'an turun dan kejadian-kejadian besar yang akan menimpa kaum muslimin sepeninggal Rasulullah Saw.<sup>42</sup>

Berita-berita tentang nabi-nabi dan umat-umat terdahulu diceritakan dalam Al-Qur'an seperti; kisah Nuh dan keluarganya, kisah Ibrahim, Kisah Musa dan Fir'aun dan lain sebagainya. Kisah-kisah sejarah purbakala dalam Al-Qur'an tersebut secara arkeologis telah terbukti kebenarannya. Sebagai contoh tentang kisah Musa yang dikejar oleh Fir'aun, diceritakan dalam surat Yunus.

---

<sup>40</sup> Manna Khalil al-Qattan..., 394.

<sup>41</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an...*, 129.

<sup>42</sup> Abu Zahrah al-Najdi, *Al-Qur'an dan Rahasia Angka-Angka*, ter. Agus Efendi (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 13.



Pada ayat 92 surah itu ditegaskan bahwa “Badan Fir’aun tersebut akan diselamatkan Tuhan untuk menjadi pelajaran generasi berikut”. Tidak seorang pun mengetahui hal tersebut, karena hal itu terjadi sekitar 1200 tahun SM. Pada awal abad ke-19, ahli purbakala Loret menemukan di lembah raja-raja Luxoc Mesir, satu mumi, yang dari data-data sejarah terbukti bahwa ia adalah seorang Fir’aun yang bernama Maniftah dan yang pernah mengejar Nabi Musa a.s. Selain itu pada tanggal 8 Juli 1908, Eliot Smith telah mendapat izin dari pemerintah Mesir untuk membuka pembalut-pembalut Fir’aun tersebut. Yang ditemukan adalah satu jasad utuh seperti dijelaskan Al-Qur’an.<sup>43</sup>

Peristiwa-peristiwa yang akan datang pun diceritakan dalam Al-Qur’an. Di antaranya kabar tentang akan terjadinya perang antara Rum dan Persia. Kekalahan di pihak Persia dan kemenangan pihak Rum setelah mereka pecah dalam peperangan terdahulu. Ramalan tersebut terbukti beberapa tahun setelah ayat itu turun. Ayat itu memberikan kabar lain, orang muslim akan bergembira tak lama setelah Rum menang mengalahkan Persia. Kabar itu pun terbukti orang muslim mengalami kemenangan dalam perang Badar, setelah Rum mengalahkan Persia.<sup>44</sup>

Demikian sekelumit berita tentang gaib yang diceritakan Al-Qur’an yang telah terjadi pada masa lampau maupun yang dapat buktikan kebenarannya pada masa kini telah menjadi bukti kemu’jizatan Al-Qur’an.

Hal yang lima ini tidak akan mungkin didapati didalam kitab-kitab karya manusia, apalagi dugaan orang kafir yang mendakwahkan kalau Al-Qur’an adalah

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1992), 22.

<sup>44</sup> Muhammad Ali al-Sabuni, *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur’an...*, 119.



karya Nabi yang *ummy*. Di antara contoh bentuk-bentuk mu'jizat ilmiah Al-Qur'an adalah dalam pembahasan ihwal reproduksi manusia/ilmu embriologi, astronomi, geologi, fisika, kimia dan ilmu lainnya.

Salah satu contoh ayat dengan penafsiran *al-Ilmi* yaitu salah satunya penafsiran pada, yaitu : QS. Al Baqarah 29, At Thalaq 12, Nuh 15-16, An Naba' 12, Al A'raf 54

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ  
 وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

*“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al Baqarah, (2):29)”*.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

*“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (At Thalaq : 12).”*

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ رَاجًا ﴿١٦﴾

*“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita”. (QS. Nuh, (71):15-16)*

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾

*“ dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh, (QS. An Naba', (78):12)*



إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى  
الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ

تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al A'raf, (7):54)*

Penafsiran dari ayat-ayat di atas tersebut yaitu memang ada beberapa skala benda langit, misalnya tata surya ada matahari, ada planet beserta satelitnya. Milyaran tata surya membentuk galaksi. Milyaran galaksi membentuk alam semesta. Dan seluruh alam ini berisi sejumlah alam semesta. Dengan demikian alam punya 7 dimensi dan ini yang dimaksud dengan 7 langit yaitu berupa dimensi lapisan-lapisan seperti kue lapis yang berurutan.

Di sisi lain, 7 langit kemungkinan adalah 7 lapisan atmosfer yang dekat dengan bumi, yaitu trophosfer, tropopause, stratosfer, stratopause, mesofer, mesopause, dan termosfer. Pembagian ini berdasarkan temperatur suhu tiap-tiap lapis. Lapisan-lapisan tersebut bersifat kokoh dalam pengertian menyelimuti dan melindungi bola bumi secara kokoh karena ada gravitasi bumi.<sup>45</sup> Tujuh langit juga bisa ditafsirkan 7 dimensi ruang dan waktu. Dalam ilmu fisika terdapat empat gaya fundamental di jagad raya ini, yaitu gaya elektromagnetik, gaya nuklir lemah, gaya nuklir kuat, dan gaya gravitasi. Empat gaya tersebut terbentuk dari ledakan dahsyat dari satu gaya tunggal yaitu *Grand Unified Force*. Ketersatuan gaya-gaya tersebut

<sup>45</sup> Lihat Ar Ra'd : 2 dan An Naba' : 12. Hanafi, Ahmad. Tafsir *al-Ilmi lil Ayaati al Kauniah fi Al-Qur'an*. Mesir : Darul Ma'arif. 1119, 131.



disatukan dengan geometri ruang dan waktu yang sekarang ini kita berada di dalamnya.<sup>46</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa Allah Swt menyempurnakan kejadian langit dengan menjadikan tujuh lapis dalam dua masa. Masa yang dimaksud, sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah dua periode yang rentang waktunya sangat panjang. Pada awalnya, Allah Swt menciptakan langit pertama, dan kemudian disempurnakan menjadi tujuh langit yang berlapis-lapis.

Selanjutnya dijelaskan bahwa setiap langit memiliki fungsi dan keadaan yang berbeda. Masing-masing langit mempunyai kegunaan yang berbeda untuk kepentingan makhluk yang ada dibawahnya, misalnya: langit yang memperkuat gaya tarik planet-planet, sehingga benda-benda tetap bergerak pada orbitnya, tidak oleng, atau menyimpang yang mungkin bisa menyebabkan tabrakan satu dengan lainnya. Semua ini merupakan ciptaan Allah Yang Mahakuasa, dan tunduk pada ketetapanNya. Tidak ada satu pun yang menyimpang dari ketentuan yang telah digariskan.<sup>47</sup>

## **Penutup**

Diskusur tentang i'jaz al-Quran memang sangat luas, bisa di lihat dari beberapa aspeknya. Mu'jizat al-Qur'an tidak lepas dari al-Qur'an itu sendiri termasuk diri Nabi Muhammad saw sebagai Nabi-Rasul yang diberi risalah menyampaikan nilai-nilai yang ada di dalamnya, dan al-Qur'an merupakan salah satu mu'jizat Nabi Muhammad yang masih dilihat dan saksikan oleh umatnya sampai sekarang.

---

<sup>46</sup> Kemenag RI, *Al Quran dan Tafsirnya*, 2012, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagad Raya Dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Sains*, (Kementerian Agama RI: Jakarta, 2012), 7



Banyak sekali sekali kemu'jizat yang di dalam al-Qur'an kalau kita mau mengkajinya. Diantara aspek kemu'jizatan al-Qu'an adalah aspek bahasa, aspek ilmiah, aspek hukum dan masih banyak lagi yang dapat kita kaji dan diteliti.

### Daftar Pustaka

- Abu Zahrah al-Najdi, *Al-Qur'an dn Rahasia Angka-Angka*, ter. Agus Efendi (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 13.
- Anwar, Rosihon, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Amin Suma, Muhammad *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Al-Qathathan, Manna Khalil, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, terj. Mudzakit as (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009)
- Al-Qardawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999)
- al-Suyuthi, Jalal al-Din, *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Terj. Tarmana Abdul Qosim (Bandung: Mizan, 2003), cet-3
- Ali Ash Shabuni, Muhammad, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Muhammad Khudori Umar dan Mastna (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 117-118.
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000)
- Hude, Drawis, M. S.i dkk, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'ân*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), cet-1.
- Habib, "Wacana I'jaz Al-Qur'an: Sebuah Kajian Perspektif Historis", dalam Adabiyat Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, vol.6, No. I Maret 2007
- ibn Manzhur, Muhammad ibn Makram, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), j.5, 369 dan Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002)
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Jagad Raya Dalam Perspektif Al-Qur'ân dan Sains*, (Kementerian Agama RI: Jakarta, 2012)
- M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005)
- Muhamad bin Alawi Al-Malik Al-Husni, *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung, Pustaka Setia, 1999)
- Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2008), 115.
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2001)
- Rahman, Fazlur, *Al-Qur'ân dan Ilmu Pengetahuan*. Terj. M. Arifin, (Jakarta: Bina Aksara, 1980)





Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009)

----- *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung : Mizan 1996)

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Wijaya, *Aksin Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 49-50.

Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Aqlu wal-Ilmu fil-Quranil-Karim*, terj.: *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Gema Insani Pers, 1996)

Zulyadain, *Hidayah Dalam Perspektif Al-Qur'an, Tafsir Teologis Ayat-Ayat Hidayah*, (Sentra Media, 2009)